

PENGEMBANGAN PROGRAM
“PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PADA PAUD INKLUSI”



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI,
NONFORMAL DAN INFORMAL
(BPPAUDNI) REGIONAL III

2 0 1 4

Pembina/Penanggungjawab:
Dr. H. Muhammad Hasbi

Pengembang:

Dra. Hj. Halmiah Z., M.Pd. (Ketua)
Syaiful Asmar, S.KM.. (Sekretaris)
Muh. Safri, S.Pd., M.Pd (Anggota)
Hasna Mustafa, S.Pd. (Anggota)
Drs. Andi Muhammad Ihsan, M.Pd. (Anggota)

Tim Pakar :

Drs. H. Agus Marsidi., M.Si
Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons.

PENGESAHAN

Pada hari ini, Rabu tanggal Tujuh Belas bulan Desember tahun Dua Ribu Empat Belas, disahkan Model Pengembangan Program Desa Ramah Anak.

Akademisi,

Drs. H. Agus Marsidi., M.Si
NIP 195707041985031006

Dr. Abdul Saman, M.Si.,Kons
NIP 197208172002121001

Mengetahui
Kepala BP PAUDNI Reg. III

Dr. H. Muhammad Hasbi
NIP 197306231993031001

KATA SAMBUTAN

Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (BP-PAUDNI) Regional III Makassar sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan salah satu tupoksinya adalah pengembangan dan pengkajian program PAUDNI. Hasil pengembangan dan pengkajian program PAUDNI dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Kondisi sosial budaya, letak geografi dan perkembangan teknologi dan informasi membawa pengaruh pada ragam kebutuhan belajar masyarakat. Oleh karena itu diperlukan model-model layanan pendidikan PAUDNI yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran. Termasuk model-model peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Tahun 2014 BP-PAUDNI telah mengembangkan model/program meliputi program PAUD, Dikmas, Kursus dan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUDNI. Model ini telah dikaji, baik secara teoritik maupun empiris sesuai dengan prosedur ilmiah.

Harapan kami semoga hasil pengembangan program ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan program PAUDNI, baik di tingkat pusat, daerah maupun di tingkat lapangan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Kepada semua tim pengembang yang telah berkerja keras sehingga pengembangan model/program ini dapat terwujud, kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Semoga hasil kerja Saudara dapat bermanfaat untuk pengembangan dan peningkatan mutu program PAUDNI.

Makassar, Desember 2014

Kepala BP BPPAUDNI Reg. III

Dr. H. Muhammad Hasbi
NIP197306231993031001

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua, sehingga Laporan Hasil Pengembangan Program “Peningkatan Kompetensi Guru pada PAUD Inklusi“ ini dapat tersusun dengan baik.

Laporan hasil pengembangan program ini adalah wujud pertanggungjawaban moral dan administrative dari tim pengembang, laporan ini dilengkapi dengan naskah model yang diujicobakan serta instrument ujicobanya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas bantuan dan dukungannya, semoga Pengembangan Program ini bermanfaat, baik pada pengembangan Program PAUD maupun pembangunan pendidikan pada umumnya. Terima kasih.

Makassar, Desember 2014

Tim Pengembang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA SAMBUTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	6
C. Manfaat	6
D. Sasaran	7
BAB II LANDASAN	8
A. Landasan Hukum	8
B. Landasan Konseptual	9
BAB III KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN PROGRAM	34
A. Prosedur Pengembangan Program	34
B. Inovasi	43
C. Keunggulan	44
D. Komponen Pengembangan Program	45
E. Indikator Keberhasilan Program.....	49
BAB IV PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan anak lainnya (anak normal).

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat guna memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing individu. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, karena anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) merupakan warga negara Indonesia

seperti warga negara Indonesia lainnya yang normal. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kelainannya, namun mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan, hal ini merupakan aset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian sepantasnya

Pelayanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi anak-anak berkebutuhan khusus sebagai anggota masyarakat, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan. Pelayanan pendidikan dan bekal pengetahuan serta keterampilan dapat mempersiapkan anak-anak berkebutuhan khusus dapat terjun ke dunia kerja atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

PAUD inklusi adalah sistem pendidikan prasekolah yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus pada usia dini untuk berbaur dengan anak-anak normal. Selain itu, pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, dalam interaksi tersebut anak-anak normal diajar untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaur dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat terjadi karena adanya

pembiasaan anak-anak normal untuk peduli dengan kebutuhan anak lain, yang dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus. Empati anak-anak ditunjukkan dalam bentuk respon kesediaan untuk bermain bersama dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

Guru pada lembaga PAUD Inklusi memegang peranan penting dalam membantu ABK, tidak hanya pada perkembangan akademik tetapi juga non akademik, seperti : perkembangan sosialisasi, komunikasi, perilaku, motorik dan perkembangan latihan keterampilan hidup sehari-hari.

Proses pelaksanaan pendidikan inklusi di PAUD telah menyebabkan adanya perubahan tuntutan yang besar bagi guru-guru di sekolah tersebut. Terutama tuntutan pembelajaran yang berbasis kebutuhan individual untuk setiap siswa dalam *setting* kelas bersama. Anak-anak adalah individu yang unik, yang memiliki bermacam-macam minat bidang dan tingkat penguasaan, komunikasi dan strategi belajar, kecemasan dan kekhawatiran. Anak usia dini tertentu memiliki kebutuhan khusus akan bantuan karena alasan yang berbeda-beda.

Berkenaan dengan proses pembelajaran, guru-guru di PAUD inklusi memiliki tugas yang cukup berat dalam mengadaptasikan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar setiap anak. Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus usia dini, terutama dalam menumbuhkan

kepercayaan dan penyesuaian diri dalam belajar sesungguhnya telah disadari oleh banyak pihak.

Setidaknya, ada empat peran guru untuk anak-anak usia dini, yaitu: merawat, membimbing dan memberi dukungan emosional, mendidik, dan memberikan fasilitas. Selain itu mengatakan bahwa kematangan, semangat dan integritas seorang guru adalah nilai yang sangat penting, lebih dari sekedar mencintai dan mendidik atau memberi pengalaman. Keempat peran dimaksud, secara substansial sebenarnya sudah tercakup dalam empat standar inti kompetensi guru, yaitu (1) pedagogik; (2) kepribadian; (3) sosial; dan (4) profesional.

Berkenaan dengan proses inklusif, guru-guru di PAUD dituntut harus memiliki sejumlah pengetahuan tertentu mengenai pendidikan khusus, siswa berkebutuhan khusus, teknik-teknik pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Tuntutan lainnya adalah bahwa guru-guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dari paradigma lama ke paradigma baru.

Tanggung jawab guru untuk melayani pendidikan anak-anak berkebutuhan sangat berat. Tanggung jawab yang diharapkan adalah; (1) melakukan setting program untuk identifikasi, *assessment*, dan mengajar siswa; (2) berpartisipasi dalam *screening*, *assesment*, dan evaluasi siswa; (3) melakukan kolaborasi dengan staf dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Jika inklusi ingin berhasil, maka guru menjadi faktor yang paling penting yang harus diperhatikan. Guru PAUD berperan utama dalam pendidikan inklusi. Namun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, kompetensi guru yang diharapkan masih sangat sulit dicapai. Mempersiapkan guru yang berkompeten dalam pendidikan inklusi merupakan suatu keniscayaan, kendati hal tersebut tidak mudah dilakukan. Pengetahuan faktual saja tidak cukup digunakan untuk praktek seorang guru. Hal ini terjadi karena guru seringkali dihadapkan pada situasi-situasi yang unik. Untuk itu, sebaiknya program pengembangan guru pendidikan khusus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup semua aspek yang dibutuhkan guru tersebut.

Berdasarkan atas apa yang dijelaskan di atas, maka BPPAUDNI Regional III Makassar sebagai UPT Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal (Ditjen PAUDNI) yang memiliki tugas pokok pengembangan dan pengkajian program PAUDNI di tahun 2014 ini berupaya mengembangkan Program Peningkatan Kompetensi Guru pada PAUD Inklusi.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Secara umum pengembangan program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru PAUD dalam melayani/menangani anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus pengembangan program ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pengetahuan/pemahaman guru PAUD tentang hakekat anak berkebutuhan khusus, bentuk dan model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- b. Meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun program pengajaran individual
- d. Meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran

C. Manfaat

Diharapkan pengembangan program ini dapat memberikan manfaat bagi guru PAUD. Lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu mendidik yang lebih beragam, terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, serta memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

D. Sasaran

Sasaran pengembangan program ini adalah:

1. Guru pada satuan PAUD yang menyelenggarakan atau siap menyelenggarakan program PAUD Inklusi, baik guru kelas, guru pendamping khusus, maupun guru kunjung.
2. Instansi terkait seperti Dinas Pendidikan dan lembaga lain yang menyelenggarakan pendidikan inklusi untuk anak usia dini.
3. Pemerhati dan praktisi PAUD.

BAB II

LANDASAN

A. Landasan Hukum

1. Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
2. Keputusan Presiden RI No. 36 tahun 1990 tentang Pengesahan dari Pengakuan akan Hak-Hak Anak.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
4. Surat Edaran No. 380/G.06/MN/2003 dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional tanggal 20 Januari 2003 tentang Pendidikan Inklusi.
5. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
6. Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
7. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
8. Peraturan Pemerintah RI No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

9. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 tahun 2012 tentang Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Non Formal dan Informal (BP PAUDNI) Regional III.
11. SK Kepala BP PAUDNI Regional III, Nomor: 0384/B10/KP/2014 tentang pembentukan tim pengembangan model PAUD pada BPPAUDNI Regional III Makassar tahun 2014.

B. Landasan Konseptual

1. Kajian Tentang Kinerja Guru Inklusi

a. Guru Inklusi

Guru inklusi adalah guru yang mampu mendidik peserta didik yang lebih beragam, terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, serta memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dalam upaya percepatan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pendidikan inklusi. Sekolah yang dimaksud ini melaksanakan proses kegiatan pembelajaran berlandaskan pada azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi dengan berupaya melakukan perubahan yang praktis dan sederhana, meniadakan hambatan setiap peserta didik

dalam belajar dengan layanan pendukung yang memudahkan pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik dalam belajar

Tiga kemampuan umum yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus yang akan mengarah kepada guru yang inklusi. *Pertama*, Kemampuan Umum (*general ability*) antara lain adalah memiliki ciri warga Negara yang religious dan berkepribadian, memiliki sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri sebagai warga Negara, memiliki sikap dan kemampuan mengembangkan profesi sesuai dengan pandangan hidup bangsa, memahami konsep dasar kurikulum dan cara pengembangannya, memahami disain pembelajaran kelompok dan individual dan mampu bekerja sama dengan profesi lain dalam melaksanakan dan mengembangkan profesinya. *Kedua*, Kemampuan dasar (*basic ability*) meliputi memahami dan mampu mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, memahami konsep dan mampu mengembangkan alat asesmen serta melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus, mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus, mampu melaksanakan manajemen ke-PLB-an, mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta dinamika masyarakat, memiliki

pengetahuan tentang aspek-aspek medis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek psikologis dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan, mampu melakukan penelitian dan pengembangan di bidangnya, memiliki sikap dan perilaku empati terhadap anak berkebutuhan khusus, memiliki sikap profesional dibidangnya, mampu merancang dan melaksanakan program kampanye kepedulian PLB di masyarakat dan mampu merancang program advokasi. *Ketiga*, Kemampuan khusus (*specific ability*) kemampuan ini meliputi mampu melakukan modifikasi perilaku, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan penglihatan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan pendengaran/komunikasi, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan intelektual, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan anggota tubuh dan gerakan, menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan/kelainan perilaku dan sosial dan menguasai konsep dan keterampilan pembelajaran bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya dengan dimilikinya ketiga kemampuan dasar

diatas oleh semua guru, maka diharapkan akan tercipta guru-guru yang inklusi yang juga memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan dan tidak kalah pentingnya adalah memahami karakteristik peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya, sehingga akan meningkatkan kemampuan dari peserta didik yang selanjutnya akan berdampak kepada mengsucceskan wajib belajar yang telah dicanangkan oleh pemerintah kita, untuk semua yaitu untuk peserta didik yang normal maupun peserta didik kita yang berkebutuhan khusus.

Sebagai mana diketahui bahwa tugas guru secara profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan evaluasi peserta didik. Tugas-tugas tersebut harus selalu di tingkatkan karena guru dituntut selalu profesional dalam melaksanakan tugasnya. Memperhatikan kondisi di lapangan, khususnya kependidikan yang terlibat dalam pendidikan terpadu menuju inklusi sangat memerlukan pembinaan untuk menunjang keberhasilan dan terlaksananya program wajib belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitasi belajar bagi anak didik untuk mencapai tujuan. guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam

kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Menurut Karen dan Wilson (2000;135) guru adalah kemampuan yang didasari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja adalah “kemampuan dan kemauan”.

b. Pendidikan Inklusi

Sejarah dan pengalaman membuktikan bahwa mereka yang menyandang kecacatan, dianggap oleh kebanyakan orang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula sesuai dengan karakteristiknya. Oleh karena itu, pendidikan anak menyandang cacat saat itu harus dipisahkan (sekolah khusus) dari pendidikan anak normal (Alimin 2005).

Dengan demikian layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas lebel kecacatan anak, tetapi didasarkan pada persoalan pendidikan anak/hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak dari sudut pandang yang bersifat holistik, perbedaan individu dan kebutuhan anak. Oleh karena itu layanan pendidikan anak penyandang cacat tidak harus sekolah khusus, tetapi dilayani di sekolah reguler terdekat dimana anak itu berada.

Pendidikan Inklusi merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusi ini memiliki arti penting

khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Perubahan mendasar yaitu perubahan pemikiran special education (pendidikan khusus) bergeser ke special needs education (pendidikan kebutuhan khusus).

Pendidikan inklusi adalah pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan. Pendidikan inklusi adalah pendidikan di sekolah biasa yang mengakomodasi semua anak berkebutuhan khusus yang mempunyai IQ normal diperuntukan bagi yang memiliki kelainan (intelectual challenge), bakat istimewa, kecerdasan istimewa dan atau yang memerlukan pendidikan layanan khusus.

Untuk mencapainya pelaksanaan pendidikan inklusif dengan baik, dibutuhkan sebuah lembaga yang dapat menjadi fasilitator antara sekolah inklusi dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dan sekolah reguler, sehingga pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik ditinjau dari kondisi dan kemampuannya dapat terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan itu Florian (2005:29) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi mempunyai prinsip-prinsip filosofis sebagai berikut:

- 1) semua anak mempunyai hak untuk belajar dan bermain bersama;
- 2) anak-anak tidak boleh direndahkan atau dibedakan berdasarkan keterbatasan atau kesulitannya dalam belajar; dan (3) tidak ada satu alasanpun yang dapat membenarkan untuk memisahkan anak selama ia sekolah. Anak-anak saling memiliki bukan untuk dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Anak normal dan anak berkebutuhan khusus mempunyai kesulitan belajar masing-masing. Dalam menyelesaikan masing-masing kesulitan belajar perlu digunakan berbagai cara dan cara tersebut menimbulkan efek yang berbeda-beda pula terhadap peserta didik.

Mempunyai anak yang berlatar belakang dan kemampuan berbeda dalam satu kelas inklusif, ada tantangan tersendiri. Kita harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan setiap anak untuk belajar dan bagaimana dia belajar dengan cara yang terbaik. Kita perlu menemukan bagaimana membuat semua anak ingin belajar secara damai. Tiga penghambat belajar bersama adalah menekan orang yang lemah, prasangka buruk, dan diskriminasi. Belajar menghadapi tantangan ini dalam suatu kelas inklusif adalah satu tugas penting yang harus dilakukan seorang guru. (Dit. PLSB, 2004:20)

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan. Untuk itu pendidikan inklusi dipahami sebagai sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan yang dapat menghalangi setiap individu

Pendidikan inklusi pada satu sisi merupakan suatu sistem pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan pada anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu berbaaur dengan anak-anak normal. Pada sisi lain pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi anak-anak normal untuk berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam interaksi tersebut anak-anak normal diajar untuk peduli dengan kebutuhan anak lain dan memiliki rasa toleransi pada anak berkebutuhan khusus. Proses interaksi ini pada akhirnya akan membentuk anak dengan tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah berbaaur dengan anak berkebutuhan khusus. Dari hasil interaksi dalam kelas, anak-anak normal menunjukkan tingkat empati yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena adanya pembiasaan anak-anak normal untuk peduli dengan kebutuhan anak lain, yang dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus. Empati anak-anak ditunjukkan dalam bentuk respon kesediaan

untuk bermain bersama dan membantu anak-anak berkebutuhan khusus.

c. Konsep Pendidikan Inklusi

Paradigma penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus telah bergeser dari penyelenggaraan yang sifatnya menuju pendidikan inklusi. banyak pemahaman yang berbeda menyikapi hal tersebut. Pendidikan inklusi di pandang sebagai suatu filosofi yang menjadi roh dalam layanan pendidikan, kalau difahami sebagai suatu sistem atau alat maka tingkat pencapaiannya sangat sulit.

Sedangkan menurut Sopan & Shevin (1995) inklusi didefenisikan sebagai sstem layanan luar biasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mensyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus belajar bersama-sama seyogyanya di kelas yang sama di sekolah-sekolah tersebut. Selain itu sekolah inklusi merupakan tempat bagi setiap anak untuk dapat di terima menjadi bagian dari kelas, dapat mengakomodir dan merespon keberagaman melalui kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak dalam bermitra dengan masyarakat. Dalam permendiknas itu juga disebutkan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Pada kenyataannya pendidikan inklusi yang menghargai semua peserta didik dengan keunikan mereka masing-masing masih belum banyak dipahami dan dijalankan oleh pemerintah maupun sekolah. kendalanya karena sistem pendidikan Indonesia masih mengedepankan penyeragaman untuk bisa memenuhi target kurikulum dari pada penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan Inklusi adalah sebuah proses pendidikan bagi semua anak. Hal ini melibatkan semua anak tanpa menghiraukan bagaimana kondisi peserta didik. Sehingga, penyesuaian pendidikan harus dirancang berdasarkan pada kebutuhan khusus dari semua anak. Pendidikan inklusi mengandung konsekuensi bahwa dibutuhkan adanya perubahan disekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. *Pertama*, perubahan harus ditekankan lebih pada pengembangan kesadaran sosial, termasuk di dalamnya

pengembangan kontak dan komunikasi di antara peserta didik
Kedua, penyesuaian dari isi pembelajaran.dalam rangka menciptakan pendidikan yang lebih bermakna bagi setiap pribadi peserta didik mesti dilakukan secara baik.

Pendidikan inklusi adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangkan, antara lain :

- 1) Semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama,
- 2) Keberadaan anak-anak jangan dinapikan atau diskriminasikan, dipisahkan dikucilkan, karena kurang mampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran,
- 3) Tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan,
- 4) Penelitian telah memperlihatkan bahwa anak-anak mendapat kemampuan yang lebih baik,secara akademik dan sosial di dalam lingkungan pembelajaran yang inklusi.
- 5) Tidak ada satupun metode dan bantuan pembeajaran di SLB yang tidak dapat dilakukan di sekolah inklusi
- 6) Semua anak membutuhkan pendidikan, yang akan mampu membantu mereka untuk melakukan hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam,

- 7) Inklusi berpotensi untuk mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai.
- 8) Sasaran Pendidikan Inklusi tidak hanya anak-anak yang luar biasa/berkelainan saja namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar disekolah.

Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Inklusi adalah *pertama*, menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sekaligus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. *Kedua*, memberikan kesempatan agar memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan bagi yang memiliki kecerdasan tinggi; bagi yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara.

e. Manfaat Pendidikan Inklusi

Manfaat bagi peserta didik :

Lebih aktif, mandiri, mampu beradaptasi, dan menghargai perbedaan. Mereka juga dapat memahami pelajaran di sekolah dengan lebih baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat bagi guru :

Lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu mendidik peserta didik yang lebih beragam, terlatih untuk mengatasi berbagai tantangan pembelajaran, serta memperoleh kepuasan kerja dan pencapaian prestasi yang lebih tinggi.

Manfaat bagi orangtua :

Mengetahui cara membimbing anak lebih baik, meningkatkan interaksi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar anak, serta mampu memahami dan membantu memecahkan yang terjadi di masyarakat.

Manfaat bagi masyarakat :

Memaksimalkan potensi masyarakat, menyadarkan masyarakat bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa label dan diskriminasi, serta mendorong pemerintah untuk mengimplikasikan peraturan kependidikan.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi adalah sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pendidikan inklusi. Sekolah yang dimaksud ini melaksanakan proses kegiatan pembelajaran berlandaskan pada azas demokrasi,

berkeadilan dan tanpa diskriminasi dengan berupaya melakukan perubahan yang praktis dan sederhana, meniadakan hambatan setiap peserta didik dalam belajar dengan adanya layanan pendukung yang memudahkan pemenuhan kebutuhan setiap peserta didik dalam belajar.

f. Hal-Hal yang Diperhatikan pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

- 1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keaneka-ragaman dan menghargai perbedaan.
- 2) Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual
- 3) Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
- 4) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
- 5) Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

g. Ciri Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi

- 1) ada peserta didik dengan segala perbedaannya termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda karakteristik, perilaku, cara dan kemampuan dalam belajarnya
- 2) ada layanan pendukung
- 3) lingkungan fisik sekolah yang mudah dijangkau
- 4) lingkungan sosial sekolah yang nyaman dan ramah

Menurut Prof Dr. Mulyono Abdur Rohman, ciri-ciri pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik yang berusia sama duduk dalam kelas yang sama
- 2) Peserta didik saling bekerja sama dengan sesamanya
- 3) Peserta didik merasa kelas sebagai milik bersama
- 4) Peserta didik memiliki pengalaman berhasil
- 5) Peserta didik belajar mengembangkan sikap toleransi
- 6) Peserta didik belajar mengembangkan sikap empati
- 7) Guru menerima perbedaan siswa
- 8) Guru mengembangkan dialog dgn siswa
- 9) Guru mendorong terjadinya interaksi promotif antar siswa
- 10) Guru menjadikan sekolah menarik bagi siswa
- 11) Guru membuat siswa aktif
- 12) Guru mempertimbangkan perbedaan antara peserta didik dlm kelasnya

h. Perbedaan Pendidikan Inklusi dengan Pendidikan Reguler

Perbedaan Pendidikan Inklusif dengan Pendidikan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik Reguler pendidikan pada umumnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mcara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada umumnya peserta didik dalam pendidikan umum/pendidikan reguler adalah peserta didik normal, sehingga kurikulum, tenaga guru, sarana dan prasarana, lingkungan belajar dan proses pembelajarannya dirancang untuk anak normal. Hal ini karena asumsi yang melandasi adalah bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang homogen. Sebaliknya pada pendidikan inklusif peserta didiknya adalah peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang ada di sekolah reguler. Sehingga kurikulum, tenaga guru, sarana dan prasarana, lingkungan belajar dan proses pembelajarannya harus dirancang sedemikian rupa untuk memungkinkan semua peserta didik dapat mengembangkan potensinya.

i. Perbedaan Pendidikan Inklusi dengan Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu merupakan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Perbedaan yang menonjol antara pendidikan terpadu dengan pendidikan inklusif terletak pada sistem pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Sekolah terpadu, peserta didiknya mengikuti sistem yang ada di sekolah reguler. Sedangkan pendidikan inklusi, sistem pendidikan yang digunakan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

Dengan adanya layanan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga ia dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan kecacatannya. Konsekuensi dari ini, guru seyogyanya bersifat kreatif. Guru dituntut mencari berbagai pendekatan pembelajaran yang cocok bagi anak pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing kecatatan.

2. Kompetensi Guru Inklusi

Pengertian dasar kompetensi terkait dengan kemampuan atau kecakapan. Menurut Depdiknas (2004:3) kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direplikasikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak dengan demikian, kompetensi guru adalah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setiap guru dalam mengerjakan pekerjaannya yang menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. seorang guru senantiasa dituntut mengembangkan pribadi dan profesinya secara terus menerus, juga dituntut untuk mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. lebih khusus disekolah inklusif seorang guru harus

mampu mengembangkan kemampuannya disamping empat aspek kompetensi bagi diri dan profesinya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial dan juga kompetensi khusus.

Pasal 41 tentang setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus

Sekolah Inklusif (Dit.PPK-LK, 2010) bahwa kompetensi Guru inklusi selain dilandasi keempat kompetensi utama di atas, secara khusus juga berorientasi pada tiga kemampuan utama lain, yaitu: (1) kemampuan umum, (2) kemampuan dasar, dan (3) kemampuan khusus.

Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), sedangkan kemampuan dasar adalah kemampuan untuk guru di sekolah reguler mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu:

- a. menciptakan iklim belajar yang kondusif
- b. menyusun dan melaksanakan asesmen
- c. menyusun pembelajaran dengan kurikulum modifikasi
- d. melakukan penilaian, dan
- e. memberikan program remedi pengajaran,

Kebutuhan khusus adalah kemampuan yang diperlukan oleh guru pembimbing khusus (guru GPK) untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis-jenis tertentu yaitu

- a. menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus,
- b. melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus,
- c. memberikan bantuan layanan khusus,
- d. memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus,
- e. memberikan bantuan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus,

Dengan demikian dapat disimpulkan kompetensi guru inklusif adalah kemampuan guru untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus dan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu.

3. PAUD Inklusi

a. Sistem PAUD Inklusi

Perjalanan panjang selama beberapa tahun untuk mencari formula inklusifitas di tingkat PAUD adalah proses yang menuntut totalitas dari seluruh elemen sekolah untuk menjawab berbagai tantangan yang ada. Modal utama dari pelaksanaan pendidikan inklusi, yaitu nilai yang berlaku universal, adalah hal penting yang harus dihayati bersama sebelum melangkah menempuh perjalanan

panjang mewujudkan konsep yang idealis tersebut. Keberpihakan pada prinsip bahwa sekolah adalah bagian dari sistem sosial kemasyarakatan merupakan syarat utama bagi pengampu kebijakan. Loyalitas dari seluruh pihak yang terkait sangat diperlukan dalam proses perjuangan yang sangat melelahkan. Sungguh sebuah perjalanan yang penuh tantangan untuk sampai pada titik di mana sistem PAUD inklusif benar-benar dapat mewujudkan diri dalam bentuk kebijakan sekolah berdasarkan pada prinsip yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Menyadari (*aware*) bahwa anak dari beragam latar belakang dan kemampuan mempunyai kesempatan yang sama untuk belajar dan mengekspresikan dirinya di kelas dan di sekolah. Sejauh ini sudah lebih dari 80 peserta didik berkebutuhan khusus, baik dari kondisi fisik, kognitif, emosi, maupun sosial ekonomi, yang pernah dan sedang menempuh proses pembelajaran bersama anak-anak yang dikategorikan normal.
- 2) Membuka (*expose*) kesempatan sebesar-besarnya bagi setiap anak untuk dapat menjadi dirinya sendiri dan sekaligus sebagai bagian dari kelompoknya.
- 3) Menyelaraskan (*synchronize*) seluruh program kegiatan dengan berbagai kebutuhan yang sangat beragam dan khas yang dimiliki oleh setiap anak.

- 4) Menyediakan lingkungan pengalaman (*construct*) yang kondusif bagi pengoptimalisasian proses tumbuh kembang anak sesuai dengan kecepatan perkembangannya masing-masing.
- 5) Membiasakan (*automize*) terciptanya hubungan yang wajar, manusiawi, dan personal yang dapat terinternalisasi secara positif dalam membangun karakter anak Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.
- 6) Mengintegrasikan (*integrate*) keberagaman dalam kebersamaan yang harmonis demi terwujudnya sebuah sistem sosial yang saling menghargai keunikan masing-masing dan mendukung tercapainya eksistensi semua pihak.

b. Aplikasi Praktis Sistem PAUD Inklusi

Secara praktis, sistem PAUD Inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut komponen peserta didik:

- 1) Pembagian kelompok berdasarkan pada usia kronologis untuk anak normal dan pada usia mental untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga ada sebuah instrumen asesmen standar yang digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan masing-masing anak saat pertama kali mengikuti program pembelajaran. dan juga menggunakan beberapa instrumen lain yang biasa digunakan untuk

mengetahui tingkat kesulitan yang dialami oleh ABK dalam proses pembelajarannya. Hasil dari asesmen ini yang akan menjadi referensi utama bagi guru dalam penyusunan desain pembelajaran yang khas untuk masing-masing anak.

- 2) Kapasitas kelas perlu dibatasi demi terwujudnya dinamika kelas yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik, yaitu : 1 (satu) anak bisa, 2 (dua) anak boleh, 3 (tiga) anak jangan. Inilah kapasitas pola pembelajaran dalam pengelolaan kelas pada PAUD.
- 3) Komponen Kurikulum, berpedoman bahwa program pembelajaran harus terstruktur dan dapat memenuhi kebutuhan masing-masing anak dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut ini, yaitu:
 - a) Desain kurikulum berdasarkan pada azas :
 - Pemanfaatan Kinerja Sistem Aktivasi Retikular, yaitu mempertahankan perhatian dengan cara mengkaitkan materi atau keterampilan yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.
 - Pemanfaatan Kinerja Otak Emosi, yaitu dengan memberi umpan balik yang positif, spesifik, tepat, dan nyaman
 - Pemanfaatan Kinerja Peta Koneksi, yaitu menggunakan pra-pemaparan, memanfaatkan materi/keterampilan yang sebelumnya, melatih pemecahan masalah secara mandiri,

serta mendorong pembelajar untuk menetapkan tujuan belajar yang konkret, spesifik, dan mempunyai rentang waktu tertentu.

- Pemanfaatan Kinerja Siklus Otak, yaitu: menggunakan aktivitas yang bervariasi dalam suatu rentang waktu, menjaga agar suasana tetap hidup dan tidak monoton, mengizinkan anak untuk beristirahat, dan mendorong pembelajar untuk turut berbagi pengetahuan maupun keterampilannya. Kesesuaian ini didasarkan pada berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa otak anak sudah terikat kuat dengan 80 persen dari segala sesuatu yang pernah ia ketahui dan semua pertumbuhan neural berikutnya dibangun dari jalur-jalur tersebut (Dennison, 2008). Artinya, bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Perkembangan dan kebutuhan otak tersebut yang menyebabkan masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun diistilahkan sebagai periode emas dan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

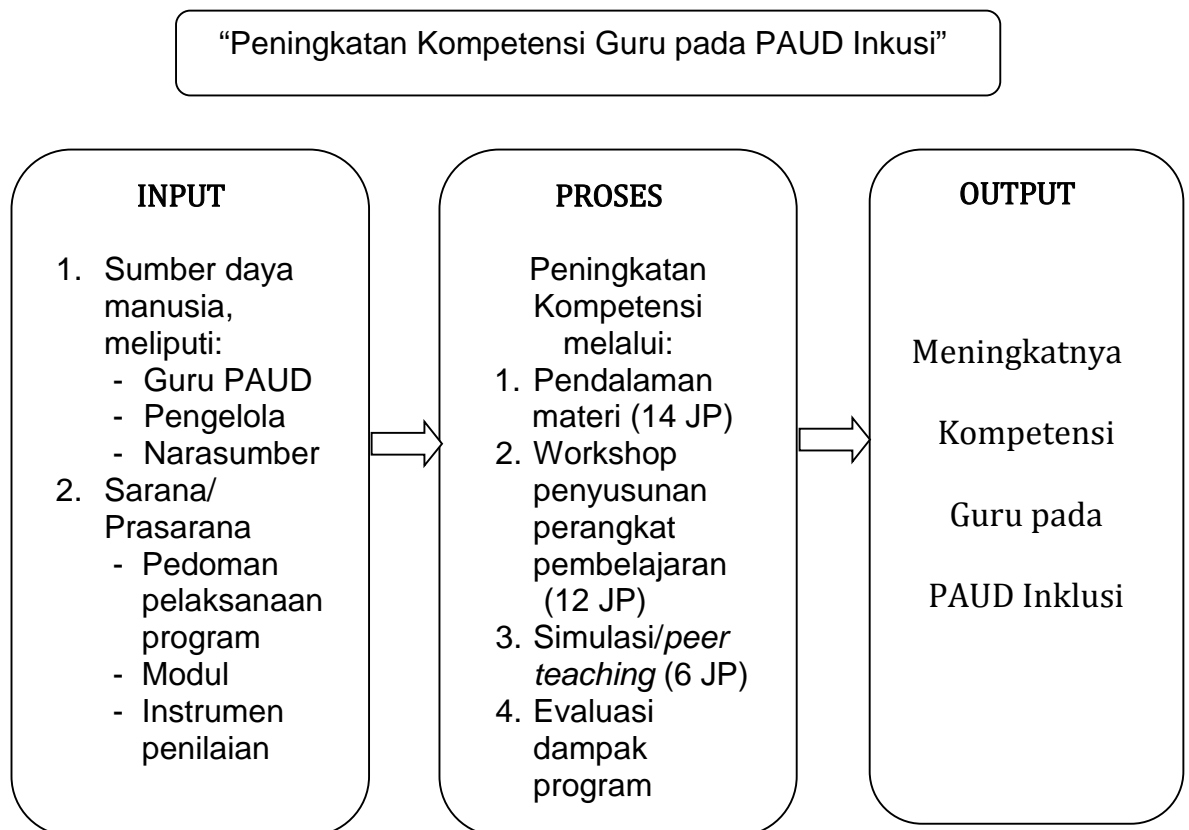
- b) Silabus disusun berdasarkan indikator dalam Standar Tingkat pencapaian Perkembangan dari Departemen Pendidikan Nasional yang telah dimodifikasi menjadi lebih terperinci agar dapat diadaptasikan dengan kondisi peserta didik yang beragam. Indikator-indikator tersebut kemudian diolah dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan pencapaiannya sehingga menjadi sebuah matriks target pencapaian. Matriks tersebut yang menjadi landasan dalam perencanaan pembelajaran untuk setiap semester, bulan, minggu, bahkan harian.
- c) Materi dalam kurikulum memiliki kaitan erat dengan kehidupan sehari-hari semua peserta didik yang mengintegrasikan baca, tulis, hitung dan kecakapan hidup di seluruh tema materi dan saling berhubungan satu sama lainnya.
- d) Alur maupun skenario dari kegiatan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik dasar dari kinerja otak secara khusus, alur dalam desain kegiatan pembelajaran menggunakan *awesome* sebagai pedomannya. Melalui proses pembelajaran yang dialami selama 90 menit, anak akan menyadari apa yang ia pelajari melalui berlatih, bereksperimen, dan mengenal lebih jauh ketika panca inderanya diberikan peluang untuk mengenal

lingkungan dan dirinya sebagai satu kesatuan dalam proses belajar di mana anak membangun pengalaman secara otomatis sehingga terintegrasi ke dalam dirinya. Jika hal demikian dapat berlangsung terus-menerus selama proses tumbuh kembangnya maka langkah-langkah ini akan secara sadar masuk ke dalam benaknya secara otomatis bahkan ketika menghadapi sesuatu yang baru karena semuanya sudah terangkum dalam bawah sadarnya.

BAB III

KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN PROGRAM

A. Gambaran Pengembangan Program



Gambar 1. Alur Pengembangan Program Peningkatan Kompetensi Guru PAUD Inklusi

Pengembangan program ini, difokuskan pada peningkatan kompetensi guru PAUD Inklusi dalam memfasilitasi anak berkebutuhan khusus di lembaganya masing-masing.

Berkenaan dengan proses inklusi, guru-guru di PAUD dituntut harus memiliki sejumlah pengetahuan tertentu mengenai pendidikan

khusus, siswa berkebutuhan khusus, teknik-teknik pembelajaran, dan pengembangan kurikulum. Tuntutan lainnya adalah bahwa guru-guru harus memiliki kemauan untuk melakukan perubahan dari paradigma lama ke paradigma baru.

Jika inklusi ingin berhasil, maka guru menjadi faktor yang paling penting yang harus diperhatikan. Guru PAUD berperan utama dalam pendidikan inklusi. Namun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah, kompetensi guru yang diharapkan masih sangat sulit dicapai. Mempersiapkan guru yang berkompeten dalam pendidikan inklusi merupakan suatu keniscayaan, kendati hal tersebut tidak mudah dilakukan. Pengetahuan faktual saja tidak cukup digunakan untuk praktek seorang guru. Hal ini terjadi karena guru seringkali dihadapkan pada situasi-situasi yang unik. Untuk itu, sebaiknya program pengembangan guru pendidikan khusus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup semua aspek yang dibutuhkan guru tersebut.

Standar Operasional Prosedur Pengembangan Program Peningkatan Kompetensi Guru pada PAUD Inklusi:

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi lembaga PAUD yang akan/sedang menyelenggarakan PAUD Inklusi

- b. Mengidentifikasi guru pada lembaga PAUD yang akan/sedang menyelenggarakan PAUD Inklusi yang belum mampu dalam penanganan anak berkebutuhan khusus
- c. Mengidentifikasi jenis ABK yang ditangani masing-masing lembaga
- d. Mengidentifikasi narasumber yang kompeten
- e. Menetapkan peserta dan narasumber
- f. Menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan
- g. Menyusun dan membahas desain kegiatan (struktur program, silabus, waktu pelaksanaan, jadwal, tempat pelaksanaan, alur kegiatan dan hal-hal lain yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan)
- h. Rapat koordinasi dengan instansi terkait
- i. Penetapan kepanitiaan kegiatan melalui surat keputusan
- j. Rapat koordinasi dengan narasumber
- k. Rapat akhir panitia

2. Tahap Pelaksanaan

Pengembangan program peningkatan kompetensi guru pada PAUD Inklusi ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, selama 32 Jam Pelajaran (@45 menit), yakni:

a. Pendalaman Materi

Kegiatan ini merupakan kegiatan tatap muka penyajian materi oleh narasumber ke peserta (guru PAUD). Kegiatan pendalaman

materi ini dilaksanakan melalui pendekatan ceramah dan diskusi, dengan melibatkan narasumber yang kompeten. Pendalaman materi ini dilaksanakan selama 14 Jam Pelajaran.

1) Strategi

Pendalaman materi ini dilaksanakan dengan pendekatan yang melibatkan peserta secara aktif menggunakan metode pengajaran, presentasi, diskusi, dan tanya jawab. Kegiatan ini diusahakan dilaksanakan dalam situasi dan suasana yang menyenangkan bagi peserta, panitia dan fasilitator.

a) Teori

Penyampaian teori dilakukan dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat klasikal di kelas

b) Diskusi, tanya jawab dan penugasan

Melalui kegiatan diskusi dan tanyajawab diharapkan dapat membantu peserta dalam memahami materi yang telah diajarkan, penugasan kepada peserta secara individu maupun bersifat kelompok dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diajarkan.

2) Materi

Pada kegiatan pendalaman materi ini, peserta akan diberikan materi:

No	Materi	Jumlah JP
1	Materi Kebijakan tentang PAUD Inklusi	2
2	Hakikat anak berkebutuhan khusus	2
3	Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus	4
4	Bentuk dan model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus	2
5	Program pengajaran individual	2
6	Evaluasi pembelajaran	2

3) Tahapan Kegiatan

Pendalaman materi ini dilaksanakan dengan tahapan:

- Konfirmasi kepada pihak terkait, yaitu: peserta, narasumber dan pihak lainnya
- Penyusunan jadwal pembelajaran
- Persuratan
- Pengadaan alat tulis, penggandaan dan pendukung lainnya (perlengkapan peserta, panitia, fasilitator, lembar evaluasi, modul dll)
- Penyiapan sarana dan prasarana (LCD/Laptop,dll)

- Registrasi peserta
- Pembukaan
- Pretest (test awal kepada peserta untuk menilai kemampuan awal dari peserta tentang PAUD Inklusi)
- Proses kegiatan pendalaman materi
- Diskusi/tanyajawab
- Penekanan hasil kegiatan pendalaman materi dan informasi tahap selanjutnya
- Posttest (test akhir kepada peserta untuk menilai sejauh mana peserta telah mendalami materi)
- Evaluasi fasilitator (menilai kinerja fasilitator dalam menyampaikan materi)
- Evaluasi penyelenggaraan (menilai panitia dan penyelenggara dalam menyelenggarakan kegiatan)
- Penutupan
- Penyelesaian administrasi
- Kesimpulan hasil pelaksanaan pendalaman materi dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya

4) Evaluasi Peserta

Evaluasi peserta adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta dalam memahami /mendalami materi.

Evaluasi dilaksanakan melalui evaluasi pada saat sebelum kegiatan (*pretest*), evaluasi pada saat kegiatan (keaktifan dalam diskusi dan tanya jawab) dan pada saat peserta selesai mengikuti kegiatan pendalaman materi (*posttest*).

5) Evaluasi Fasilitator

Evaluasi fasilitator adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan dalam membelajarkan, membimbing, memfasilitasi dan melatih substansi materi pada peserta, serta unjuk kerja fasilitator dengan didasarkan indikator sebagai berikut:

- Penguasaan materi
- Penguasaan kelas
- Sistematika penyajian
- Kemampuan menyajikan materi
- Ketepatan waktu
- Penggunaan media pembelajaran
- Menguasai metode pembelajaran
- Sikap dan perilaku
- Pemberian motivasi
- Cara menjawab pertanyaan

b. Workshop

Tahapan kedua dalam pengembangan program ini adalah workshop. Kegiatan workshop ini diarahkan untuk penyusunan perangkat pembelajaran PAUD inklusi, yang dilaksanakan selama 12 Jam Pelajaran (@45 menit).

Melalui workshop ini diharapkan tersusunnya:

- Program pembelajaran individual (PPI) dan evaluasi
- Media pembelajaran
- Lembar kerja
- Bahan ajar

Tahapan Kegiatan

- Konfirmasi kepada pihak terkait, yaitu: peserta, narasumber dan pihak lainnya
- Penyusunan jadwal pembelajaran
- Persuratan
- Pengadaan alat tulis, penggandaan dan pendukung lainnya
- Penyiapan sarana dan prasarana (LCD/Laptop,dll)
- Pembukaan penyamaan persepsi tentang kegiatan workshop
- Pembagian kelompok kerja
- Proses kegiatan workshop
- Pendampingan oleh narasumber
- Finalisasi hasil workshop

- Penutupan dan penekanan hasil kegiatan pendalaman materi dan informasi tahap selanjutnya
- Penyelesaian administrasi
- Kesimpulan hasil pelaksanaan pendalaman materi dan rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya

c. Simulasi

Tahap ketiga dari pengembangan program ini adalah simulasi. Melalui kegiatan ini peserta diharapkan mengaplikasikan hasil pendalaman materi dengan dukungan perangkat pembelajaran melalui simulasi pembelajaran. Simulasi pembelajaran dilaksanakan dengan metode mengajar sesama teman (*Peer Teaching Method*).

Metode *peer teaching* adalah teknik menyampaikan materi ajar melalui rekan atau bantuan sesama peserta. Mulai dari pembahasan materi sampai penilaian juga dilakukan dari dan oleh peserta dalam kelompok itu sendiri (*self-assessment dan peer assessment*). Sedangkan untuk nilai akhirnya adalah penggabungan antara penilaian oleh fasilitator dan sesama peserta. Kegiatan simulasi ini dilaksanakan selama 2 hari, 6 Jam Pelajaran.

3. Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut dari kegiatan ini antara lain:

- a. Pelaksanaan evaluasi dampak hasil program terhadap peserta.
Dilaksanakan setelah seluruh rangkaian kegiatan terlaksana. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program yang sudah dilaksanakan (pendalaman materi, workshop dan peer teaching) mempengaruhi kinerja peserta dalam melaksanakan tugasnya di lembaga PAUD masing-masing. Kegiatan ini melibatkan pimpinan lembaga, teman sejawat peserta, orangtua peserta didik sebagai responden. Hal yang dipersiapkan antara lain: penyusunan instrumen evaluasi dampak, pengumpulan dan analisis hasil evaluasi, penyajian data hasil analisis.
- b. Penyusunan Laporan kegiatan

B. Inovasi

Peningkatan kompetensi guru PAUD yang dilaksanakan selama ini, misalnya Diklat Berjenjang Guru PAUD, merupakan proses peningkatan kompetensi dengan pola berjenjang melalui pemaparan, praktik dan penugasan melalui proses tatap muka dengan waktu pertemuan yang sangat terbatas. Pola diklat berjenjang mengharapkan sasaran (guru PAUD) memahami materi PAUD dasar, lanjutan dan mahir, yang arah materinya bersifat pengetahuan umum

yang harus dimiliki oleh guru PAUD. Meskipun disadari bahwa pada diklat berjenjang tersebut telah ada materi yang menyinggung tentang anak berkebutuhan khusus (ABK), tapi materi tersebut masih sangat terbatas dan didapatkan secara terpisah sesuai diklat yang diikuti peserta, yaitu: “Pengenalan ABK” (4 Jam Pelajaran) pada Diklat Dasar, “Pemahaman ABK dan Cara Belajarnya” (8 Jam Pelajaran) pada Diklat Lanjutan, dan materi “Inklusi ABK di Lembaga PAUD” (8 Jam Pelajaran) pada Diklat Mahir.

Pengembangan program ini diarahkan lebih spesifik pada peningkatan kompetensi guru pada PAUD Inklusi, mulai dari cara mengidentifikasi dan asesmen ABK, memahami hakikat ABK, memahami bentuk/model layanan pendidikan PAUD, memahami program pengajaran individual, memahami cara evaluasi pembelajaran ABK, mampu menyusun suplemen pendukung pembelajaran inklusi (program pembelajaran individual dan evaluasinya, lembar kerja, media, bahan ajar), serta kemampuan guru dalam pembelajaran PAUD inklusi. Kemampuan tersebut dicapai melalui tiga tahapan yaitu pendalaman materi, *workshop*, dan simulasi (*peer teaching*).

C. Keunggulan

Pengembangan program ini mewujudkan pola baru dalam meningkatkan kompetensi guru pada PAUD Inklusi, pola 32 Jam Pelajaran melalui tiga kegiatan, yaitu: pendalaman materi, *workshop*,

simulasi. Kegiatan peningkatan kompetensi guru PAUD yang dilaksanakan selama ini adalah penyelenggaraan pola diklat yang bersifat umum. Melalui pola baru ini, diharapkan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru PAUD, dengan mengkolaborasikan tiga pola peningkatan kinerja:

1. Pemberian teori/diskusi materi yang diperlukan dalam pembelajaran PAUD inklusi melalui pendalaman materi
2. Penyusunan suplemen pendukung proses pembelajaran PAUD inklusi melalui workshop.
3. Pemantapan kemampuan guru dalam penanganan ABK pada proses pembelajaran PAUD inklusi.

D. Komponen Pengembangan program

1. Penyelenggara

Penyelenggara adalah lembaga/institusi yang memiliki tugas dan fungsi meningkatkan mutu PTK pada umumnya dan PTK PAUD pada khususnya baik yang didukung oleh dana APBN, APBD maupun sumber dana lainnya. Bagi lembaga non pemerintah, kriteria penyelenggara diklat adalah:

- a. Memiliki Badan Hukum
- b. Memiliki izin operasional penyelenggaraan diklat dari pihak yang berwenang

- c. Mempunyai sumber daya manusia yang handal dalam penyelenggaraan diklat
- d. Memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan diklat tentang PAUD.
- e. Mampu menyediakan narasumber dan fasilitator yang kompeten dibidangnya
- f. Mampu membuat dan mengembangkan program yang mengacu pada model ini

2. Peserta/Sasaran

Sasaran/peserta kegiatan pengembangan program ini adalah guru pada sekolah yang akan/sedang melaksanakan PAUD Inklusi, dan ingin ditingkatkan kompetensinya.

Kriteria peserta:

- a. Kualifikasi pendidikan S1 PGTK, minimal SMA/ sederajat
- b. Sehat jasmani dan rohani
- c. Bersedia mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir
- d. Guru pada lembaga PAUD (Kelompok bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis) yang akan/sedang menyelenggarakan PAUD Inklusi
- e. Pernah mengikuti diklat PAUD tingkat dasar

3. Narasumber/Fasilitator

Narasumber/fasilitator pada pengembangan program ini adalah yang mengerti/memahami, mengetahui secara jelas tentang peningkatan kompetensi guru PAUD inklusi. Narasumber diharapkan menguasai dan memahami materi tentang:

- a. Hakikat anak berkebutuhan khusus
- b. Identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus
- c. Bentuk dan model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus
- d. Program pengajaran individual
- e. Evaluasi

Selain hal tersebut di atas, fasilitator diharapkan memenuhi kriteria:

- a. Kualifikasi pendidikan minimal S1
- b. Memiliki kompetensi dalam bidang PAUD
- c. Menguasai materi diklat
- d. Menguasai metode dan strategi pembelajaran orang dewasa
- e. Mampu menyediakan dan menyajikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan evaluasinya.
- f. Dapat berkomunikasi dengan baik
- g. Direkomendasikan oleh lembaga/instansi tempat tugas
- h. Diutamakan bagi yang memiliki sertifikat TOT sesuai dengan jenis program diklat
- i. Mampu mengoperasikan IT.

4. Sarana dan Prasarana

Proses pengembangan program ini membutuhkan sarana dan prasarana sebagai berikut:

- a. Media dan bahan belajar yang terdiri dari modul/diktat/*handout*, lembar tugas, format instrumen dan lembar evaluasi (*pre-test*, dan *post-test*).
- b. Sarana pembelajaran terdiri atas, meja dan kursi, papan tulis/*white board* dan spidol, kertas dinding, *OHP/LCD/Laptop*, ATK peserta, ATK panitia dan ATK fasilitator.
- c. Prasarana penyelenggara minimal terdiri atas ruang belajar/ruang diskusi, ruang sekretariat panitia/penyelenggara, ruang istirahat serta ruang ibadah.
- d. Sarana-sarana lain yang diperlukan untuk kegiatan praktek sesuai materi.

5. Kriteria Kelulusan Peserta

Peserta dinyatakan lulus jika memenuhi kriteria:

- a. Peserta telah mengikuti 3 (tiga) tahapan kegiatan, yaitu: pendalaman materi, workshop dan simulasi, dengan persentase kehadiran 100%
- b. Skor nilai teori minimal 75%
- c. Skor nilai praktik minimal 75%

6. Pembiayaan

Komponen-komponen yang dianggap perlu dibiayai dalam pengembangan program ini adalah:

- a. Pengadaan alat tulis dan pendukung lainnya untuk proses pembelajaran bagi peserta, panitia dan narasumber/fasilitator.
- b. Penggandaan/fotocopy persuratan, berkas administrasi, modul/handout/LKS dan pendukung lainnya.
- c. Honorarium bagi narasumber/fasilitator
- d. Transport bagi narasumber/fasilitator
- e. Transport bagi peserta
- f. Uang saku bagi peserta (jika dana mencukupi/memadai)
- g. Konsumsi selama kegiatan berlangsung
- h. Pembiayaan akomodasi (jika dana mencukupi/memadai)

E. Indikator Keberhasilan Program

1. Adanya tenaga pendidik PAUD yang dapat menangani anak yang berkebutuhan khusus dilembaga PAUD.
2. Lembaga PAUD mampu menyesuaikan pemberian layanan pendidikan terhadap kebutuhan khusus anak.
3. Guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan layanan yang baik, sehingga proses pembelajaran pada PAUD Inklusi dapat berjalan optimal.

4. Dalam proses belajar mengajar, guru mampu melaksanakan tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan
5. Guru mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.
6. Adanya kerjasama guru dan orang tua anak dalam proses pembelajaran anak yang berkebutuhan khusus

BAB IV

P E N U T U P

Sebagai mana diketahui bahwa tugas guru secara profesional meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan evaluasi peserta didik. Tugas-tugas tersebut harus selalu di tingkatkan karena guru dituntut selalu professional dalam melaksanakan tugasnya. Memperhatikan kondisi di lapangan, khususnya kependidikan yang terlibat dalam pendidikan terpadu menuju inklusif sangat memerlukan pembinaan untuk menunjang keberhasilan dan terlaksananya program wajib belajar pada anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Enceng. Mulyana. (2007). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange) Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. Bandung: Alfabeta.
- Ekodjatmiko. (2007). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Indrawati Aria. (2012). *GPK; Pilar Penting Penyangga Sistem Pendidikan Inklusif*. <http://www.mitranetra.or.id> (diunduh, tgl. 16 Mei 2014)
- Mudiyono. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Guru Membuat Program Remedial Bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika melalui Pembinaan Guru dengan Metode CLCK di Sekolah Inklusi SDN 2 Belimbing Raya*.
- Rudiyati Sari. (2013). *Peningkatan kompetensi guru sekolah inklusif dalam penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus melalui pembelajaran kolaboratif*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Thalib, Syamsul Bachri. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wiratno Gunawan, S.Pd. (2013). *Menjadi Guru yang Inklusif*. <http://sumbawabaratnews.com>. (di unduh tgl. 2 Mei 2014)

SILABUS
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK
PADA PAUD INKLUSI

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi/Sub Materi	Metode	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Memahami kebijakan tentang PAUD Inklusi	1.1. Menjelaskan kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi	Materi : Kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi	Ceramah, curah pendapat, tanya jawab	Test (tertulis dan lisan), refleksi.	2 Jampel (2 x 45 menit)	- Presentation
2.	Memahami Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	2.1. Menjelaskan pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 2.2. Mengetahui jenis ABK 2.3. Mengetahui karakteristik ABK 2.4. Mengetahui faktor-faktor penyebab kelainan 2.5. Mengetahui hak konstitusi, pendidikan dan perlindungan sosial ABK	Materi : Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus Sub Materi : - Pengertian ABK - Jenis-jenis ABK - Karakteristik ABK - Faktor-faktor penyebab kelainan - Hak-hak yang dimiliki ABK	Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan	Test (tertulis dan lisan), refleksi.	2 Jampel (2 x 45 menit)	- Modul
3.	Memahami Cara Identifikasi dan Asesment Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	3.1. Mengetahui cara mengidentifikasi ABK 3.2. Mengetahui cara mengasesmen ABK	Materi : Identifikasi dan Asesment Anak Berkebutuhan Khusus Sub Materi : - Identifikasi ABK - Asesmen ABK	Ceramah, tanya jawab, curah pendapat, penugasan, diskusi, simulasi dan praktek kelas	Test (tertulis dan lisan)	4 Jampel: 3 Jampel teori 1 jampel praktek (4 x 45 menit)	- Modul
4	Memahami Bentuk dan Model Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	4.1. Menjelaskan bentuk layanan pendidikan ABK 4.2. Menjelaskan model layanan pendidikan ABK	Materi : Bentuk dan Model layanan Pendidikan ABK Sub Materi : - Bentuk layanan pendidikan ABK - Model layanan pendidikan ABK	Ceramah, tanya jawab, curah pendapat, penugasan	Test (tertulis dan lisan)	2 Jampel (2 x 45 menit)	- Modul

5	Memahami program pengajaran individual (PPI)	5.1. Menjelaskan Konsep Dasar PPI 5.2. Menyebutkan Tujuan PPI 5.3. Mengetahui Komponen PPI 5.4. Menyebutkan Langkah-Langkah Penyusunan PPI	Materi : Program Pengajaran Individual (PPI) Sub Materi : - Konsep Dasar PPI - Tujuan PPI - Komponen PPI - Langkah-langkah Penyusunan PPI	Ceramah, tanya jawab, curah pendapat, penugasan, diskusi, simulasi dan praktek kelas	Test (tertulis dan lisan)	2 Jampel (2 x 45 menit)	- Modul
6	Memahami Evaluasi pembelajaran PAUD	6.1. Menjelaskan Pengertian Evaluasi pembelajaran PAUD Inklusi 6.2. Menyebutkan Aspek Evaluasi pembelajaran PAUD Inklusi 6.3. Menjelaskan kriteria Evaluasi pembelajaran PAUD Inklusi 6.4. Menjelaskan Prinsip-prinsip Evaluasi pembelajaran PAUD Inklusi	Materi : Evaluasi Pembelajaran PAUD Inklusi Sub Materi : - Pengertian - Aspek-aspek - Kriteria - Prinsip-prinsip	Ceramah, curah pendapat, penugasan pembuatan evaluasi pembelajaran, diskusi kelompok.	Test (terulis, lisan)	2 Jampel (2 x 45 menit)	- Modul

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP)
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PAUD INKLUSI

Mata Ajar : Kebijakan Pemerintah tentang PAUD Inklusi

Standar Kompetensi : Meningkatkan kompetensi pendidik pada PAUD Inklusi tentang kebijakan pemerintah PAUD Inklusi

Kompetensi Dasar : Memahami kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi

Indikator : Menjelaskan kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi

Tujuan : Mampu menjelaskan kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi

Materi : Kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi

Alokasi Waktu : 2 Jampel (2 x 45 menit)

Media Pembelajaran : -

Metode Pembelajaran : Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Pembukaan- Apersepsi- Pretest	10 menit
2	Inti	<ul style="list-style-type: none">- Penyampaian tujuan pembelajaran- Menjelaskan kebijakan pemerintah tentang PAUD Inklusi- Tanya jawab- Penugasan	70 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none">- Kesimpulan materi- Refleksi- Postest	10 menit

SUMBER BELAJAR : Presentation

PENILAIAN : Test (tertulis dan lisan), refleksi

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP)
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PAUD INKLUSI

Mata Ajar : Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Standar Kompetensi : Meningkatkan kompetensi pendidik pada PAUD
Inklusi tentang hakikat anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kompetensi Dasar : Memahami Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Indikator : - Menjelaskan pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- Mengetahui jenis ABK
- Mengetahui karakteristik ABK
- Mengetahui faktor-faktor penyebab kelainan
- Mengetahui hak konstitusi, pendidikan dan perlindungan sosial ABK

Tujuan : - Mampu menjelaskan pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- Mampu menyebutkan jenis ABK
- Mampu menyebutkan karakteristik ABK
- Mampu menyebutkan faktor-faktor penyebab kelainan
- Mampu menyebutkan hak konstitusi, pendidikan dan perlindungan sosial ABK

Materi : Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Alokasi Waktu : 2 Jampel (2 x 45 menit)

Media Pembelajaran : Modul Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Metode Pembelajaran : Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Pembukaan- Apersepsi- Pretest	10 menit
2	Inti	<ul style="list-style-type: none">- Penyampaian tujuan pembelajaran- Menjelaskan tentang hakikat anak berkebutuhan khusus- Tanya jawab- Penugasan	70 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none">- Kesimpulan materi- Refleksi- Posttest	10 menit

SUMBER BELAJAR : Modul Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

PENILAIAN : Test (tertulis dan lisan), refleksi

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP)
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PAUD INKLUSI
Mata Ajar : Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Standar Kompetensi : Meningkatnya kompetensi pendidik pada PAUD
Inklusi tentang identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kompetensi Dasar : Memahami cara identifikasi dan asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Indikator : - Mengetahui cara mengidentifikasi ABK
- Mengetahui cara mengasesmen ABK

Tujuan : - Mampu menjelaskan cara mengidentifikasi ABK
- Mampu menjelaskan cara mengasesmen ABK

Materi : Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Alokasi Waktu : 4 Jampel (4 x 45 menit)

Media Pembelajaran : Modul Identifikasi dan Asesmen ABK

Metode Pembelajaran : Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan, diskusi, simulasi dan praktek kelas

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Pembukaan- Apersepsi- Pretest	10 menit

2	Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian tujuan pembelajaran - Menjelaskan tentang identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus - Tanya jawab - Simulasi/praktek kelas - Penugasan 	155 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Kesimpulan materi - Refleksi - Posttest 	15 menit

SUMBER BELAJAR : Modul Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

PENILAIAN : Test (tertulis dan lisan).

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP)
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PAUD INKLUSI

Mata Ajar : Bentuk dan Model Layanan Pendidikan
Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Standar Kompetensi : Meningkatkan kompetensi pendidik pada PAUD
Inklusi tentang bentuk dan layanan pendidikan anak
berkebutuhan khusus (ABK)

Kompetensi Dasar : Memahami bentuk dan layanan pendidikan Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK)

Indikator : - Menjelaskan bentuk layanan pendidikan ABK
- Menjelaskan model layanan pendidikan ABK

Tujuan : - Mampu menjelaskan bentuk layanan pendidikan ABK
- Mampu menjelaskan model layanan pendidikan ABK

Materi : Bentuk dan model layanan pendidikan Anak Berkebutuhan
Khusus (ABK)

Alokasi Waktu : 2 Jampel (2 x 45 menit)

Media Pembelajaran : Modul bentuk dan layanan pendidikan Anak
Berkebutuhan Khusus (ABK)

Metode Pembelajaran : Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	- Pembukaan - Apersepsi - Pretest	10 menit

2	Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Penyampaian tujuan pembelajaran - Menjelaskan tentang bentuk dan model layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus - Tanya jawab - Penugasan 	70 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Kesimpulan materi - Refleksi - Posttest 	10 menit

SUMBER BELAJAR : Modul bentuk dan model layanan pendidikan ABK

PENILAIAN : Test (tertulis dan lisan), refleksi

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP)
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PAUD INKLUSI

Mata Ajar : Program Pengajaran Individual (PPI)

Standar Kompetensi : Meningkatkan kompetensi pendidik pada PAUD
Inklusi tentang program pengajaran individual (PPI)(

Kompetensi Dasar : Memahami program pengajaran individual (PPI)

Indikator : - Menjelaskan konsep dasar PPI
- Menyebutkan tujuan PPI
- Mengetahui komponen PPI
- Menyebutkan langkah-langkah Penyusunan PPI

Tujuan : - Mampu menjelaskan konsep dasar PPI
- Mampu menyebutkan tujuan PPI
- Mampu menyebutkan komponen PPI
- Mampu menjelaskan langkah-langkah penyusunan PPI

Materi : Program Pengajaran Individual (PPI)

Alokasi Waktu : 2 Jampel (2 x 45 menit)

Media Pembelajaran : Modul Program Pengajaran Individual (PPI)

Metode Pembelajaran : Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	- Pembukaan - Apersepsi - Pretest	10 menit
2	Inti	- Penyampaian tujuan pembelajaran - Menjelaskan tentang program pengajaran individual	70 menit

		<ul style="list-style-type: none"> - Tanya jawab - Penugasan 	
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Kesimpulan materi - Refleksi - Posttest 	10 menit

SUMBER BELAJAR : Modul Program Pengajaran Individual (PPI)

PENILAIAN : Test (tertulis dan lisan), refleksi

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN (RPP)
PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK PADA PAUD INKLUSI

Mata Ajar : Evaluasi Pembelajaran PAUD

Standar Kompetensi : Meningkatkan kompetensi pendidik pada PAUD
Inklusi tentang evaluasi pembelajaran PAUD

Kompetensi Dasar : Memahami evaluasi pembelajaran PAUD

Indikator : - Menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran PAUD
Inklusi
- Menyebutkan aspek evaluasi pembelajaran PAUD Inklusi
- Menjelaskan kriteria Evaluasi pembelajaran PAUD Inklusi
- Menjelaskan prinsip-prinsip Evaluasi pembelajaran PAUD
Inklusi

Tujuan : - Mampu menjelaskan pengertian evaluasi pembelajaran
PAUD Inklusi
- Mampu menyebutkan aspek evaluasi pembelajaran PAUD
Inklusi
- Mampu menjelaskan kriteria evaluasi pembelajaran PAUD
Inklusi
- Mampu menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran
PAUD Inklusi

Materi : Evaluasi Pembelajaran PAUD

Alokasi Waktu : 2 Jampel (2 x 45 menit)

Media Pembelajaran : Modul Evaluasi Pembelajaran PAUD

Metode Pembelajaran : Ceramah, curah pendapat, tanya jawab, penugasan

Kegiatan Pembelajaran :

No	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Waktu
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Pembukaan- Apersepsi- Pretest	10 menit
2	Inti	<ul style="list-style-type: none">- Penyampaian tujuan pembelajaran- Menjelaskan tentang evaluasi pembelajaran PAUD- Tanya jawab- Penugasan	70 menit
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none">- Kesimpulan materi- Refleksi- Postest	10 menit

SUMBER BELAJAR : Modul Evaluasi Pembelajaran PAUD

PENILAIAN : Test (tertulis dan lisan), refleksi

LEMBAR TES
KEGIATAN PENDALAMAN MATERI
PENGEMBANGAN PROGRAM
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PADA PAUD INKLUSI

Petunjuk :

- 1) Tulislah nama Anda sebelum mulai menjawab !
- 2) Bacalah dengan teliti setiap soal sebelum Anda menjawabnya !
- 3) Perhatikan waktu yang disediakan !
- 4) Jawablah permintaan setiap soal !
- 5) Pilihlah dengan memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang menurut Anda paling benar !

Soal:

1. Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, bunyi kalimat tersebut terdapat pada:
 - A. Pasal 5 ayat 1 UUSPN
 - B. Pasal 5 ayat 2 UUSPN
 - C. Pasal 5 ayat 3 UUSPN
 - D. Pasal 5 ayat 4 UUSPN

2. Ungkapan yang menjamin anak berkelainan dan kebutuhan khusus memperoleh akses pendidikan yang sama terdapat pada:
 - A. Deklarasi Bandung
 - B. Deklarasi Surabaya
 - C. Deklarasi London
 - D. Deklarasi Jakarta

3. Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan dan bakat istimewa, memang perlu diakomodasi oleh pemerintah, adapun aturan yang ada tercantum pada UUSPN:
 - A. Pasal 1
 - B. Pasal 5
 - C. Pasal 28
 - D. Pasal 33

4. Jika dalam sebuah keluarga terdapat anak cacat, tetapi dalam sensus tidak mencantumkan adanya anak yang cacat karena malu, maka sikap ini disebut dengan:
 - A. Menerima
 - B. Menolak
 - C. Acceptable
 - D. Protected

5. Suatu keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus, tetapi dia tidak mau menyekolahkan anaknya dengan alasan tidak memiliki biaya maka keluarga tersebut melanggar, kecuali:
 - A. Hak asasi
 - B. Hak anak
 - C. UU No. 23 Th. 2002
 - D. UU No. 21 Tahun 1997

6. Anak berkebutuhan khusus berarti adalah anak yang:
 - A. Cacat
 - B. Berbeda dengan anak normal
 - C. Tidak berprestasi
 - D. Membutuhkan layanan khusus

7. Pengelompokkan atau klasifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan untuk:
 - A. Persamaan hak anak
 - B. Penanganan anak
 - C. Meringankan anak
 - D. Memudahkan bantuan

8. Setiap lembaga dalam menetapkan jumlah anak berkebutuhan khusus berbeda karena:
 - A. Kepentingan
 - B. Pengertian
 - C. Kebijakan
 - D. Wilayah

9. Seorang tunanetra berbeda dengan anak-anak normal lainnya, perbedaan ini dikenal dengan perbedaan:
 - A. Inter individual
 - B. Prestasi belajar
 - C. Intra individual
 - D. Fisik

10. Anak yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) 80 maka dia masuk kelompok anak:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Berkesulitan belajar
 - C. Slow learners
 - D. Rapid learning

11. Seorang anak yang mempunyai gerak perilaku yang tidak dapat diam yaitu hiperaktif, maka dia dapat dikelompokkan pada anak berkelainan:
 - A. Motorik
 - B. Sensories
 - C. Mental
 - D. Emosi

12. Jika ada anak yang selalu memiliki prestasi rendah (di bawah rerata kelas) tetapi sebenarnya dia memiliki potensi kapasitas intelektual (IQ) yang tinggi, maka anak tersebut dikelompokkan pada anak:
 - A. Berkesulitan belajar
 - B. Berbakat intelektual
 - C. Slow learners
 - D. Emosi

13. Anak yang memiliki kelainan pada syaraf sensori-motor atau sering disebut dengan cerebral palsy (CP) maka dia masuk pada kelompok:
 - A. Kelainan mental
 - B. Kelainan fisik
 - C. Kelainan emosi
 - D. Kelainan perilaku.

14. Seorang anak yang memiliki prestasi belajar rendah, dikarenakan kesulitan dalam berkonsentrasi, maka anak tersebut masuk pada kelompok anak:
 - A. Berkebutuhan khusus
 - B. Attention deficit disorder (ADD).
 - C. Emosi.
 - D. Mental.

15. Seorang ibu hamil gemar mengkonsumsi minuman beralkohol, setelah bayinya lahir dengan BBLR maka bayi yang dilahirkan dikenal dengan istilah:
 - A. Down's syndrome

- B. Toxin syndrome
 - C. FAS (fetal alcohol syndrome)
 - D. Asfeksia
16. Seorang anak usia 2 tahun berat badanya menurut Kartu Menuju Sehat (KMS) selalu berada di bawah normal, sedangkan anak tersebut dari keluarga mampu sehingga dalam hal makanan selalu terpenuhi, yang menyebabkan pertumbuhan anak di bawah normal kemungkinan adalah:
- A. Infeksi
 - B. Kurang gizi
 - C. Mal-nutrisi
 - D. Parasit
17. Seorang anak yang mengalami kelumpuhan pada kakinya, sehingga dia merasa minder bergaul dengan teman sebayanya dan mengakibatkan prestasi belajarnya pun berada di bawah rerata, maka sebenarnya anak ini memiliki masalah:
- A. Sosial
 - B. Psikologis
 - C. Fisiologis
 - D. Mobilisasi
18. Seorang anak mengalami keterbelakangan mental (tunagrahita) yang dilahirkan dari keluarga terdidik (SES tinggi), tetapi ternyata sejak kecil dia pola makannya kurang diperhatikan oleh orangtuanya, menurut dokter dia kekurangan zat yodium, maka anak ini kelainannya disebabkan oleh:
- A. Keracunan
 - B. Infeksi
 - C. Pola asuh
 - D. Kurang gizi
19. Untuk mengenal atau menandai munculnya kelainan atau kesulitan anak apakah anak mengalami kelainan disebut :
- A. Identifikasi dan penjarangan
 - B. Pelayanan Asesmen
 - C. Identifikasi anak
 - D. Identifikasi anak berkebutuhan khusus
20. Proses penjarangan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendeteksian dini terhadap anak disebut :
- A. PPI
 - B. Asesmen

- C. Identifikasi
 - D. Identifikasi dan asesmen
21. Untuk mengidentifikasi dan menemukenali anak yang memerlukan layanan khusus diperlukan data dengan cara:
- A. Informasi perkembangan anak mengenai keadaan anak sejak di dalam kandungan hingga tahun-tahun terakhir.
 - B. Informasi dari guru dan para therapys
 - C. Informasi profil kelainan anak, riwayat perkembangan dan informasi data orang tua
 - D. Pengumpulan data yang lengkap.
22. Identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan oleh
- A. Seorang dokter ahli mata
 - B. Seorang yang profesional
 - C. Guru kelas, orangtua anak dan tenaga profesional terkait
 - D. Kepala sekolah, guru dan semua staf sekolah
23. Tujuan identifikasi untuk anak berkebutuhan khusus adalah :
- A. Menemukan permasalahan
 - B. Menentukan kelainan
 - C. Menjabarkan kebutuhan dan kelemahan
 - D. Menjabarkan karakteristik
24. Bentuk layanan pendidikan pada kelas biasa adalah
- A. Pendekatan, metode, penilaian seperti sekolah umum, beberapa pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak
 - B. Menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti layanan khusus untuk mata pelajaran khusus oleh GPK
 - C. Sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum
 - D. Sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus terpisah dari anak normal
25. Sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus pada suasana keterpaduan dengan anak normal adalah
- A. Sistem pendidikan segregasi
 - B. Sistem pendidikan integrasi
 - C. Sistem pendidikan degradasi
 - D. Sistem pendidikan kooperatif

26. Pada tingkat keterpaduan, guru pembimbing berfungsi sebagai pelaksana program di kelas adalah ciri-ciri layanan pendidikan
- A. Kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus
 - B. Bentuk kelas khusus
 - C. Kelas jauh/kelas kunjungan
 - D. Sekolah luar biasa
27. Pendekatan layanan pendidikan yang tidak harus menyediakan waktu, biaya dan tenaga yang khusus adalah jenis pendekatan
- A. Kelompok/klasikal
 - B. Individual
 - C. Remedial
 - D. Akseleratif
28. Pendekatan layanan multidisipliner bagi anak tunadaksa adalah
- A. Layanan yang melibatkan berbagai ahli terkait secara terpadu
 - B. Layanan untuk menghargai diri sendiri sesuai dengan kondisinya
 - C. Layanan dengan melatih berkomunikasi dengan bahasa isyarat
 - D. Layanan melatih anak berkomunikasi secara lisan
29. Alat bantu untuk tunanetra yang digunakan untuk mendeteksi rintangan pada jalan yang akan dilalui adalah
- A. Sonic guide
 - B. Laser cane
 - C. Tongkat putih
 - D. Optacon
30. Ruangan yang berisi peralatan terapi untuk melatih ketrampilan kerja dan pengisian waktu luang sesuai kondisi anak, disebut ...
- A. Ruangan fisioterapi
 - B. Ruangan terapi bermain
 - C. Ruangan terapi akupasi
 - D. Ruangan terapi psikologi
31. Tujuan Program Pembelajaran Individual adalah.....
- A. Untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dan minat siswa
 - B. membantu ABK yang membutuhkan layanan pembelajaran khusus
 - C. Untuk memberikan bantuan agar memudahkan guru
 - D. Untuk memberikan layanan secara individual

32. Agar memudahkan siswa menerima pelajaran, ABK diberikan pelayanan dengan program.....
- A. Asesmen
 - B. Pembelajaran Individual
 - C. Pembelajaran kelompok
 - D. Pembelajaran Kontekstual
33. Langkah-langkah penyusunan PPI adalah....
- A. Membentuk format PPI
 - B. Membentuk tim, merancang ,mengembangkan dan menentukan metode
 - C. Membentuk tim, analisis kemampuan, mengembangkan tujuan, merancang dan menentukan metode evaluasi.
 - D. Membentuk TP3I, menilai, merancang , mengembangkan metode dan menentukan metode
34. ABK memiliki kebutuhan khas sehingga dibutuhkan layanan secara.....
- A. Kelompok
 - B. Individualisasi
 - C. Bertahap
 - D. Periodik
35. Berikut ini adalah Jenis Model Program PPI :
- A. Model yang memiliki komponen : diskripsi kemampuan sekarang, tujuan jangka panjang dan pendek,serta placement
 - B. Model yang memiliki komponen: latar belakang, isi kasus, tujuan, jadwal dan evaluasi
 - C. Model yang memiliki komponen: identitas siswa, kemampuan sekarang, rekomendasi, catatan kesehatan,perhatian khusus, tujuan jangka panjang dan pendek
 - D. Model berbentuk metrik atau uraian diskripsi
36. Aspek-aspek yang akan dievaluasi dalam PPI meliputi :
- A. Tes intelektual, tes sosial dan emosi
 - B. Tes hasil belajar, inteligensi, tes sosial, bahasa & laporan perkembangan
 - C. Tes kemampuan akademik, tes inteligensi, perilaku sosial,kemampuan bahasa, dan riwayat perkembangan anak.
 - D. Tes kemampuan kecerdasan, kemampuan sosial dan emosional
37. Untuk mengetahui kelemahan, kekuatan serta minat yang dimiliki siswa maka perlu dilakukan

- A. Program remedial
 - B. Program pengayaan
 - C. Program Pengajaran Individual
 - D. Program jarak jauh
38. Program PPI dapat di programkan dalam jangka.....
- A. Jangka menengah dan panjang
 - B. Jangka panjang
 - C. Jangka panjang dan pendek
 - D. Jangka semesteran
39. Jenis tes Inteligensi, tes pendengaran, tes sosio motorik untuk ABK dapat dilakukan dengan cara
- A. Tes Individual
 - B. Psikotes
 - C. Diagnostik kesulitan belajar
 - D. Standart tes
40. Setelah dilakukan asesmen oleh para ahli-ahli yang membantu untuk mengetahui kemampuan siswa ABK untuk mendapatkan
- A. PPI
 - B. Rekomendasi
 - C. Referral
 - D. Case Conference
41. Tes untuk mengetahui tingkat kemandirian,perkembangan motorik, perseptual, kemampuan berkomunikasi,sosialisasi, dan bina diri dapat dilakukan dengan melakukan
- A. Tes sosial adaptif
 - B. Tes diagnostic
 - C. Tes Inteligensi
 - D. Tes motorik
42. Penilaian kuantitatif dalam PPI harus dilampiri dengan penilaian
- A. Belajar
 - B. Diagnostik
 - C. Narasi/diskriptip
 - D. Nilai angka
43. Penilaian yang berujud narasi yang menjelaskan tentang.....
- A. Kemampuan ABK
 - B. Kelebihan dan kelemahan ABK

- C. Kompetensi yang telah dicapai ABK
 - D. Kompetensi
44. Penilaian terhadap ABK yang tidak menimbulkan masalah maka kriteria penilaian menggunakan.....
- A. PPI.
 - B. Program Individual
 - C. Program sekolah regular
 - D. Program modifikasi
45. Untuk mendapatkan aktivitas penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara .
- A. Bertahap
 - B. Berkesinambungan
 - C. Berjangka pendek
 - D. Berjangka panjang dan pendek
46. Penilaian harus menyeluruh dengan menggunakan beragam cara dan alat ini artinya.....
- A. Reliabilitas
 - B. Kontabilitas
 - C. Komprehensif
 - D. Akuntabilitas
47. Untuk menilai beragam kompetensi dan kemampuan siswa, sehingga tergambar profil kemampuan utuh, dapat dilakukan dengan cara.....
- A. Bertahap
 - B. Berkesinambungan
 - C. Berjangka pendek
 - D. Berjangka panjang dan pendek
48. Penilaian apa yang seharusnya dinilai dan alat penilaian yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan isinya mencakup semua kompetensi yang terwakili secara proporsional, penilaian ini disebut.....
- A. Reliabilitas
 - B. Kontabilitas
 - C. Validitas
 - D. Akuntabilitas

49. Salah satu tujuan evaluasi / penilaian adalah.....
- A. Menggambarkan sejauhmana siswa telah menguasai suatu kompetensi
 - B. Menggambarkan sejauh mana tidak dapat menguasai kompetensi
 - C. Menggambarkan bahwa sebatas kemampuan yang dimiliki
 - D. Menggambarkan keberhasilan seseorang memenuhi kompetensi
50. Penilaian kelas dapat dilakukan dengan cara.....
- A. Tertulis, lisan, produk portofolio, unjuk kerja, proyek, dan tingkah laku.
 - B. Lisan, unjuk kerja kelompok dan individual
 - C. Tulis.lisan dan unjuk kerja.portofolio
 - D. Lisan,tulis, dan unjuk kerja

LEMBAR JAWABAN TES

Nama :

Utusan :

- | | | | | | | | | | |
|-----|---|---|---|---|-----|---|---|---|---|
| 1. | a | b | c | d | 26. | a | b | c | d |
| 2. | a | b | c | d | 27. | a | b | c | d |
| 3. | a | b | c | d | 28. | a | b | c | d |
| 4. | a | b | c | d | 29. | a | b | c | d |
| 5. | a | b | c | d | 30. | a | b | c | d |
| 6. | a | b | c | d | 31. | a | b | c | d |
| 7. | a | b | c | d | 32. | a | b | c | d |
| 8. | a | b | c | d | 33. | a | b | c | d |
| 9. | a | b | c | d | 34. | a | b | c | d |
| 10. | a | b | c | d | 35. | a | b | c | d |
| 11. | a | b | c | d | 36. | a | b | c | d |
| 12. | a | b | c | d | 37. | a | b | c | d |
| 13. | a | b | c | d | 38. | a | b | c | d |
| 14. | a | b | c | d | 39. | a | b | c | d |
| 15. | a | b | c | d | 40. | a | b | c | d |
| 16. | a | b | c | d | 41. | a | b | c | d |
| 17. | a | b | c | d | 42. | a | b | c | d |
| 18. | a | b | c | d | 43. | a | b | c | d |
| 19. | a | b | c | d | 44. | a | b | c | d |
| 20. | a | b | c | d | 45. | a | b | c | d |
| 21. | a | b | c | d | 46. | a | b | c | d |
| 22. | a | b | c | d | 47. | a | b | c | d |
| 23. | a | b | c | d | 48. | a | b | c | d |
| 24. | a | b | c | d | 49. | a | b | c | d |
| 25. | a | b | c | d | 50. | a | b | c | d |

INSTRUMEN PENILAIAN PESERTA PEER TEACHING
PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PADA PAUD INKLUSI

No	Aspek	Nama Guru								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1	Penguasaan Materi									
2	Penguasaan Kelas									
3	Penyajian Materi									
4	Ketepatan Waktu									
5	Penggunaan Media Pembelajaran									
5	Penguasaan Metode Pembelajaran									
7	Sikap dan perilaku									
8	Pemberian motivasi									
9	Penggunaan bahasa									
10	Kerjasama antar guru									
Jumlah										

Keterangan

Amat Baik : 90 – 100
 Baik : 80 - 89
 Cukup : 70 - 79
 Kurang : 60 - 69
 Amat Kurang : ≤ 60

Penilai,

(.....)

INSTRUMEN PENILAIAN WORKSHOP

PENGEMBANGAN PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PADA PAUD INKLUSI

No	NAMA	PENILAIAN PROSES				PENILAIAN HASIL				
		PARTISIPASI	KREATIFITAS	PENGUNGKAPAN IDE	KEDISIPLINAN	FORMAT RPI	ISI RPI	METODE/ SRATEGI	PEMILIHAN MEDIA	PENILAIAN
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										
10										

Keterangan :

Amat Baik 90 – 100

Baik 80 – 89

Cukup 70 – 79

Kurang 60 – 69

Amat Kurang ... 59

.....,

Penilai,

(.....)